

PENGARUH PENDIDIKAN TERHADAP KEMISKINAN EKSTREM SULAWESI TENGAH

MARWAH RAHMAN*, PATTA TOPE, RITA YUNUS, EDHI TAQWA, YOHAN

Universitas Tadulako

Email: marwahrahman07@gmail.com*

Abstract: *This study examines the impact of education on extreme poverty in Central Sulawesi Province during 2021-2024. Using panel data regression analysis with Fixed Effect Model on 13 districts/cities, the research finds that education, proxied by Average Years of Schooling, has a significant negative effect on extreme poverty with a coefficient of -6.648366. This indicates that each additional year of education reduces extreme poverty by 6.648 percent. Despite provincial success in reducing extreme poverty from 3.15 percent to 1.27 percent, significant disparities persist across districts, with the gap between Palu City and Donggala Regency reaching 3.75 years. The findings confirm Human Capital Theory and emphasize the need for equitable education access and quality improvement as fundamental strategies for sustainable extreme poverty eradication.*

Keywords: *extreme poverty; education; average years of schooling*

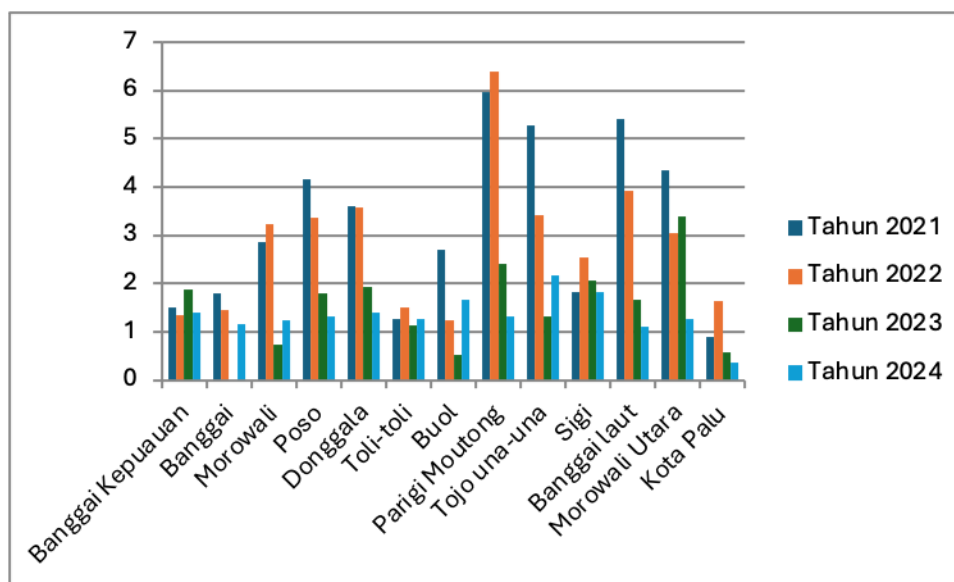
Abstrak: Penelitian ini mengkaji pengaruh pendidikan terhadap kemiskinan ekstrem di Provinsi Sulawesi Tengah periode 2021-2024. Menggunakan analisis regresi data panel dengan Fixed Effect Model pada 13 kabupaten/kota, penelitian menemukan bahwa pendidikan yang diprosikan melalui Rata-rata Lama Sekolah berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan ekstrem dengan koefisien -6,648366. Hal ini menunjukkan bahwa setiap penambahan satu tahun pendidikan dapat menurunkan kemiskinan ekstrem sebesar 6,648 persen. Meskipun provinsi berhasil menurunkan kemiskinan ekstrem dari 3,15 persen menjadi 1,27 persen, disparitas antar kabupaten/kota masih signifikan dengan kesenjangan antara Kota Palu dan Kabupaten Donggala mencapai 3,75 tahun. Temuan ini mengkonfirmasi Teori Human Capital dan menekankan perlunya peningkatan akses dan kualitas pendidikan yang merata sebagai strategi fundamental pengentasan kemiskinan ekstrem berkelanjutan.

Kata Kunci: kemiskinan ekstrem; pendidikan; rata-rata lama sekolah.

A. Pendahuluan

Pengentasan masalah kemiskinan telah dicanangkan Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) dalam *Sustainable Development Goals* (SDGs) pada tujuan pertama yaitu mengakhiri kemiskinan dimanapun dan dalam segala bentuk. Target SDGs tersebut ditujukan untuk segala bentuk kemiskinan, termasuk kemiskinan ekstrem. Menghadapi kompleksitas dan urgensi permasalahan kemiskinan ekstrem tersebut, Presiden Republik Indonesia Joko Widodo menyampaikan arahan dalam rapat terbatas tanggal 4 Maret 2020 mengenai strategi percepatan pengentasan kemiskinan yang menargetkan penghapusan tingkat kemiskinan ekstrem hingga mencapai 0 persen di Tahun 2024, enam tahun lebih cepat dari target SDGs (Ardi Adji et al., 2021). Instruksi ini kemudian dituangkan dalam suatu bentuk kebijakan berupa Instruksi Presiden Nomor 4 Tahun 2022 tentang Percepatan Penghapusan Kemiskinan Ekstrem.

Provinsi Sulawesi Tengah, sebagai satu wilayah di Indonesia Timur yang menjadi wilayah prioritas dalam pengentasan kemiskinan ekstrem yang tertuang dalam melalui Keputusan Menteri Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan RI Nomor 25 Tahun 2022, yang menetapkan 6 dari 13 kabupaten/kota di Provinsi Sulawesi Tengah yaitu Kabupaten Banggai Kepulauan, Kabupaten Banggai, Kabupaten Buol, Kabupaten Sigi, Kabupaten Banggai Laut, dan Kota Palu sebagai wilayah prioritas percepatan penghapusan kemiskinan ekstrem Tahun 2022-2024. Penetapan 46 persen wilayah tersebut sebagai prioritas nasional menegaskan tingkat urgensi penanganan kemiskinan ekstrem di Sulawesi Tengah. Berdasarkan data dari Badan Perencanaan Pembangunan Nasional Tahun 2021-2024, terdapat disparitas kemiskinan ekstrem yang sangat signifikan antar kabupaten/kota di wilayah ini. perkembangan persentase tingkat kemiskinan ekstrem selama Tahun 2021-2024 disajikan pada Gambar 1.1 berikut:



Sumber: BAPPENAS, 2024

Gambar 1 Persentase Tingkat Kemiskinan Ekstrem Kabupaten/Kota Sulawesi Tengah Tahun 2021-2024

Berdasarkan Gambar 1, kemiskinan ekstrem di Sulawesi Tengah menunjukkan dinamika yang sangat bervariasi sepanjang Tahun 2021–2024. Beberapa kabupaten mengalami penurunan yang cukup signifikan, akan tetapi sejumlah kabupaten lainnya justru mengalami kenaikan pada Tahun 2024, tepat pada tahun target pencapaian nol persen kemiskinan ekstrem nasional. Banggai yang sempat mencapai 0 persen pada Tahun 2023 meningkat menjadi 1,15 persen, Buol naik dari 0,52 persen menjadi 1,66 persen, demikian pula Tojo Una-Una dan Morowali yang mengalami tren serupa. Peningkatan ini menunjukkan bahwa penurunan kemiskinan ekstrem belum bersifat permanen dan mencerminkan kerentanan rumah tangga miskin ekstrem terhadap guncangan serta keterbatasan efektivitas perlindungan sosial.

Robert Chambers yang pertama kali menggunakan konsep kemiskinan terpadu untuk memahami masalah kemiskinan di negara sedang berkembang, menjelaskan tentang teori perangkap kemiskinan yang disebut *deprivation trap* atau perangkap kemiskinan. perangkap kemiskinan terdiri dari lima unsur, yaitu: kemiskinan itu sendiri (*poverty*), kelemahan fisik (*physical weakness*), keterasingan atau kadar isoasi (*isolation*), kerentanan (*vulnerability*), dan ketidakberdayaan (*powerlessness*). Unsur isolasi atau keterasingan diakibatkan juga dari faktor pendidikan, yang mana keterasingan yang dialami masyarakat miskin karena mereka umumnya berpendidikan rendah, sehingga sering dikucilkan dan tidak di hargai keberadaannya oleh masyarakat di sekitarnya (Maipita, 2014). Hal tersebut juga sesuai dengan teori *Human Capital* yaitu pendidikan dapat meningkatkan keterampilan, produktivitas, dan peluang memperoleh pekerjaan sehingga mampu mendapatkan pendapatan layak. Meskipun dampaknya memiliki *time lag*, pendidikan tetap menjadi fondasi jangka panjang yang tidak dapat diabaikan dalam upaya pengentasan kemiskinan khususnya kemiskinan ekstrem.

Akan tetapi, Provinsi Sulawesi Tengah pada Tahun 2020-2024 memiliki disparitas data capaian Rata-rata Lama Sekolah antar kabupaten/kota yang masih sangat signifikan. Tahun 2024, kesenjangan antara Kota Palu (11,75 Tahun) dengan Kabupaten Donggala (8,00 Tahun) mencapai 3,75 Tahun, atau setara dengan hampir 4 Tahun perbedaan lama sekolah. Kesenjangan tersebut menandakan adanya ketimpangan akses dan kualitas pendidikan yang masih menjadi tantangan serius dalam upaya pemerataan pembangunan manusia di Provinsi Sulawesi Tengah. Kondisi ini pada akhirnya berdampak pada perbedaan kualitas sumber daya manusia antar wilayah, yang berpotensi mempengaruhi produktivitas, daya saing, serta kemampuan masyarakat dalam mengakses peluang ekonomi yang lebih baik yang berpengaruh terhadap peningkatan angka kemiskinan ekstrem.

Berdasarkan uraian diatas maka pertanyaan pada penelitian ini yaitu Bagaimana Pengaruh Pendidikan terhadap Kemiskinan Ekstrem di Kabupaten/Kota Provinsi Sulawesi Tengah Tahun 2021-2024.

B. Metodologi Penelitian

Penelitian ini didasarkan pada paradigma penelitian kuantitatif dengan tipe penelitian deskriptif-inferensial. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang dilakukan lewat penggambaran secara mendalam tentang situasi atau proses yang diteliti (Idrus, 2009). Data yang digunakan adalah data sekunder. Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari Badan Perencanaan Pembangunan Nasional untuk data persentase masyarakat miskin ekstrem, Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Tengah untuk data rata-rata lama sekolah (pendidikan) dan umur harapan hidup (kesehatan), dan Dinas Sosial Provinsi Sulawesi Tengah untuk memperoleh data jumlah masyarakat penerima bantuan sosial Program Keluarga Harapan (PKH). Data dianalisis menggunakan analisis regresi data panel (*pooled data*). Menurut Winarno Data panel atau *pooled data* merupakan data yang terdiri atas data seksi silang (beberapa variabel) dan data runtut waktu (berdasar waktu). Data panel pada penelitian ini terdiri dari data *time series* (runtut waktu) selama periode tahun 2021–2024 ($n = 4$) dan data kerat silang (*cross section data*) yang diambil dari 13 kabupaten/kota di Provinsi Sulawesi Tengah. Maka model persamaan yang akan digunakan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$KE_{it} = \alpha + \beta PD_{it} + \epsilon_{it}$$

Keterangan:

KE : Kemiskinan Ekstrem

β : Koefisien Regresi

PD: Pendidikan

ϵ : *error term*

i : Kabupaten/Kota

t : Rentang Waktu Penelitian

Pemilihan model estimasi dilakukan melalui *Chow Test* dan *Uji Hausman* yang menghasilkan *Fixed Effect Model* sebagai model terpilih. Pengujian asumsi klasik meliputi uji normalitas menggunakan *Jarque-Bera Test*, uji multikolinearitas dengan *Variance Inflation Factor* (VIF), uji heteroskedastisitas dengan *Likelihood Ratio* (LR) Test, serta pengujian hipotesis melalui uji F-statistik untuk pengaruh simultan dan uji t-statistik untuk pengaruh parsial dengan tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$.

C. Hasil dan Pembahasan

Wilayah Provinsi Sulawesi Tengah, mengalami dinamika kemiskinan ekstrem yang menunjukkan pola yang bervariasi antar kabupaten/kota selama Tahun 2021-2024. Meskipun secara agregat provinsi berhasil menurunkan persentase kemiskinan ekstrem dari 3,15 persen pada Tahun 2021 menjadi 1,27 persen pada Tahun 2024, namun terdapat disparitas yang cukup signifikan di tingkat kabupaten/kota. Beberapa wilayah mengalami penurunan yang konsisten, sementara daerah lain justru mengalami fluktuasi bahkan peningkatan, kondisi ini mencerminkan kompleksitas permasalahan kemiskinan ekstrem yang dipengaruhi oleh berbagai faktor. Untuk memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai perkembangan kemiskinan ekstrem di setiap kabupaten/kota di Provinsi Sulawesi Tengah, berikut data persentase tingkat kemiskinan ekstrem menurut kabupaten/kota selama Tahun 2021-2024:

Tabel 1
Persentase tingkat kemiskinan ekstrem Kabupaten/Kota Sulawesi Tengah

No.	Kabupaten/Kota	Tahun 2021	Tahun 2022	Tahun 2023	Tahun 2024
1	Banggai Kepulauan	1,50	1,34	1,87	1,41
2	Banggai	1,81	1,44	0	1,15
3	Morowali	2,86	3,24	0,73	1,23
4	Poso	4,17	3,36	1,80	1,33

5	Donggala	3,61	3,59	1,94	1,39
6	Toli-toli	1,26	1,51	1,14	1,26
7	Buol	2,69	1,24	0,52	1,66
8	Parigi Moutong	5,96	6,39	2,41	1,32
9	Tojo una-una	5,27	3,42	1,31	2,16
10	Sigi	1,82	2,54	2,07	1,83
11	Banggai laut	5,40	3,93	1,67	1,12
12	Morowali Utara	4,34	3,04	3,38	1,28
13	Kota Palu	0,90	1,63	0,58	0,36
Provinsi Sulawesi Tengah		3,15	3,02	1,44	1,27

Sumber: BAPPENAS, 2024

Berdasarkan Tabel 1, persentase tingkat kemiskinan ekstrem di Provinsi Sulawesi Tengah menunjukkan tren penurunan yang signifikan selama Tahun 2021-2024. Penurunan ini mencerminkan keberhasilan berbagai program dan intervensi pemerintah dalam upaya percepatan penghapusan kemiskinan ekstrem di wilayah Provinsi Sulawesi Tengah. Akan tetapi, dinamika kemiskinan ekstrem di tingkat kabupaten/kota menunjukkan pola yang sangat bervariasi dan tidak seragam. Beberapa wilayah berhasil menurunkan angka kemiskinan ekstrem secara konsisten, sementara daerah lain justru mengalami fluktuasi bahkan peningkatan yang mengkhawatirkan. Adanya fluktuasi yang berbeda antar Kabupaten/Kota di Sulawesi Tengah mengindikasikan terdapat variasi efektivitas program pengentasan kemiskinan ekstrem, seperti akses terhadap layanan dasar, serta kondisi sosial ekonomi yang berbeda di masing-masing wilayah. Fenomena peningkatan kemiskinan ekstrem di beberapa kabupaten pada Tahun 2024 menunjukkan bahwa upaya pengentasan kemiskinan ekstrem memerlukan pendekatan yang lebih komprehensif, berkelanjutan, dan disesuaikan dengan karakteristik lokal masing-masing daerah.

Dari sisi pendidikan, data menunjukkan bahwa Rata-rata Lama Sekolah di Provinsi Sulawesi Tengah mengalami peningkatan yang relatif lambat selama periode pengamatan. Secara agregat provinsi, RLS meningkat dari 8,89 tahun pada tahun 2021 menjadi 9,04 tahun pada tahun 2024, atau hanya bertambah 0,15 tahun dalam kurun waktu empat tahun. Kota Palu konsisten memiliki RLS tertinggi dengan capaian 11,75 tahun pada tahun 2024, yang setara dengan tingkat pendidikan kelas 2 atau 3 SMA. Capaian ini jauh melampaui kabupaten lainnya dan mencerminkan ketersediaan infrastruktur pendidikan yang lebih memadai serta kondisi sosial ekonomi masyarakat yang relatif lebih baik di wilayah perkotaan. Sebaliknya, Kabupaten Donggala memiliki RLS terendah dengan capaian hanya 8,00 tahun pada tahun 2024, yang mengindikasikan bahwa rata-rata penduduk hanya menyelesaikan pendidikan setara kelas 2 SMP. Disparitas RLS antara Kota Palu dan Kabupaten Donggala mencapai 3,75 tahun, menunjukkan kesenjangan akses dan kualitas pendidikan yang masih sangat lebar antar wilayah di Provinsi Sulawesi Tengah.

Uji Pemilihan Model

Untuk menguji pengaruh setiap program di atas terhadap tingkat kemiskinan, perlu memilih model terbaik di antara tiga estimasi parameter model dengan data panel, yaitu *Common Effect Model* (CEM), *Fixed Effect Model* (FEM), dan *Random Effect Model* (REM). Uji pemilihan model dengan Uji Chow dan Uji Hausman di bawah ini menunjukkan bahwa FEM merupakan model terbaik yang mampu menjelaskan estimasi regresi data panel pada penelitian ini.

Tabel 2

Uji Pemilihan Model

Tahap Uji	Model yang dibandingkan	Prob	Keputusan
Uji Chow	CEM vs FEM	0.0008	FEM
Uji Hausman	FEM vs REM	0.0008	FEM

Sumber: Data diolah dengan Eviews 13

Hasil yang diperoleh menunjukkan nilai prob dari Cross-section Chi-square $0,0000 < 0,05$ ($\alpha = 5\%$) sehingga H_0 diterima. Dengan demikian, model terpilih adalah FEM dan pengujian lanjut ke uji

Hausman. Selanjutnya, hasil pengujian Hausman menghasilkan nilai prob dari Cross-section random $0,0390 < 0,05$ ($\alpha = 5\%$) sehingga H_0 diterima. Dapat disimpulkan bahwa FEM merupakan model terpilih untuk mengestimasi parameter model penelitian ini sehingga pengujian hipotesis dan uji goodness of fit akan dilakukan berdasarkan hasil FEM tersebut.

Tabel 3

Variabel	Koefisien	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	61.80764	16.25533	3.802299	0.0005
Pendidikan	-6.648366	1.813428	-3.666187	0.0007
R-squared	0.553187	Mean dependent var		2.215269
Adjusted R-squared	0.400330	S.D. dependent var		1.445367
F-statistic	3.618983	Durbin-Watson stat		3.489433
Prob (F-statistic)	0.000968			1.515460

Sumber: Data diolah dengan Eviews 13

Berdasarkan hasil estimasi Fixed Effect Model yang telah terpilih, diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = 61,80764 - 6,648366X + e,$$

Dimana,

Y merupakan tingkat kemiskinan ekstrem dan

X adalah Rata-rata Lama Sekolah.

Nilai konstanta sebesar 61,80764 dengan probabilitas 0,0005 menunjukkan bahwa ketika Rata-rata Lama Sekolah bernilai nol, maka tingkat kemiskinan ekstrem akan berada pada level tersebut, dengan asumsi variabel lain dianggap konstan. Nilai konstanta yang signifikan ini mengindikasikan adanya faktor-faktor lain di luar pendidikan yang turut mempengaruhi tingkat kemiskinan ekstrem di wilayah penelitian. Koefisien variabel pendidikan menunjukkan nilai negatif sebesar -6,648366 dengan standard error 1,813428 dan nilai t-statistik sebesar -3,666187. Nilai probabilitas yang diperoleh adalah 0,0007, jauh lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05 (5%), yang mengindikasikan bahwa variabel pendidikan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan ekstrem di Kabupaten/Kota Provinsi Sulawesi Tengah periode 2021-2024.

Pengaruh Pendidikan Terhadap Kemiskinan Ekstrem

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan yang diprosikan melalui Rata-rata Lama Sekolah berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan ekstrem di Kabupaten/Kota Provinsi Sulawesi Tengah periode 2021-2024. Temuan ini sejalan dengan Teori *Human Capital* yang menekankan bahwa pendidikan merupakan investasi jangka panjang pada modal manusia yang dapat meningkatkan produktivitas, keterampilan, dan kemampuan individu untuk memperoleh pendapatan yang lebih tinggi. Melalui pendidikan, individu memperoleh pengetahuan, keterampilan teknis, dan kemampuan berpikir kritis yang memungkinkan mereka untuk mengakses peluang ekonomi yang lebih baik, meningkatkan produktivitas kerja, dan pada akhirnya keluar dari kondisi kemiskinan termasuk kemiskinan ekstrem. Dalam konteks Sulawesi Tengah, peningkatan Rata-rata Lama Sekolah yang mampu menurunkan kemiskinan ekstrem secara signifikan mengkonfirmasi bahwa investasi pada sektor pendidikan memiliki return yang nyata dalam bentuk pengurangan kemiskinan.

Besarnya koefisien pengaruh pendidikan sebesar -6,648366 menunjukkan dampak yang cukup substansial, dimana setiap tambahan satu tahun pendidikan dapat menurunkan kemiskinan ekstrem sebesar 6,648 persen. Besarnya dampak ini dapat dijelaskan melalui beberapa mekanisme kausalitas. Pertama, pendidikan meningkatkan keterampilan dan kompetensi individu yang memungkinkan mereka untuk mengakses pekerjaan dengan upah yang lebih tinggi. Individu dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung bekerja di sektor formal dengan sistem pengupahan yang lebih baik dibandingkan dengan mereka yang berpendidikan rendah yang terpaksa bekerja di sektor informal dengan pendapatan yang tidak menentu. Kedua, pendidikan meningkatkan kemampuan

adaptasi dan fleksibilitas dalam menghadapi perubahan ekonomi dan teknologi. Dalam era globalisasi dan transformasi digital, individu dengan pendidikan yang memadai memiliki kemampuan yang lebih baik untuk mempelajari keterampilan baru dan beradaptasi dengan kebutuhan pasar kerja yang dinamis. Ketiga, pendidikan memberikan efek multiplier melalui peningkatan kesadaran akan pentingnya kesehatan, gizi, dan perencanaan keluarga yang pada akhirnya berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan rumah tangga secara keseluruhan.

Temuan penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian Gounder & Xing, (2012) yang menganalisis pengaruh pendidikan terhadap pengurangan kemiskinan di Fiji menggunakan pendekatan regresi kuantil dan regresi logistik. Penelitian mereka menemukan bahwa peningkatan tingkat pendidikan formal berkontribusi signifikan dalam meningkatkan pendapatan di seluruh kuartil pendapatan, khususnya pada kuartil terendah yang merepresentasikan kelompok miskin. Selain efek moneter melalui peningkatan pendapatan, pendidikan juga memiliki efek non-moneter yang penting seperti meningkatkan kesadaran kesehatan, memperbaiki kondisi perumahan, dan meningkatkan partisipasi dalam kegiatan sosial ekonomi masyarakat. Penelitian Gounder dan Xing menegaskan bahwa pendidikan tidak hanya berdampak pada peningkatan pendapatan semata, tetapi juga memperbaiki aspek sosial yang berkontribusi pada pengentasan kemiskinan secara berkelanjutan. Kesesuaian hasil penelitian ini dengan temuan Gounder dan Xing mengkonfirmasi bahwa pengaruh positif pendidikan terhadap pengentasan kemiskinan merupakan fenomena universal yang konsisten lintas negara dan wilayah dengan karakteristik sosial ekonomi yang berbeda.

Hasil penelitian ini juga mendukung temuan Emara & Mohieldin, (2020) yang menunjukkan bahwa kemiskinan tinggi terjadi pada kelompok dengan pendidikan rendah, dan bahwa terdapat hubungan terbalik yang kuat antara tingkat pendidikan kepala rumah tangga dengan tingkat kemiskinan baik di perkotaan maupun di pedesaan di Kenya. Penelitian-penelitian tersebut menegaskan bahwa rendahnya tingkat pendidikan merupakan salah satu faktor fundamental yang menyebabkan seseorang atau rumah tangga terjebak dalam kemiskinan, karena keterbatasan keterampilan dan pengetahuan membatasi akses mereka terhadap pekerjaan yang layak dan pendapatan yang memadai.

Meskipun hasil penelitian menunjukkan pengaruh yang signifikan, namun perlu dicermati bahwa disparitas capaian pendidikan antar kabupaten/kota di Sulawesi Tengah masih sangat lebar. Kesenjangan Rata-rata Lama Sekolah antara Kota Palu (11,75 tahun) dengan Kabupaten Donggala (8,00 tahun) yang mencapai 3,75 tahun mencerminkan ketimpangan akses dan kualitas pendidikan yang masih menjadi tantangan serius. Kabupaten-kabupaten dengan RLS rendah seperti Donggala, Parigi Moutong, dan Tojo Una-Una cenderung memiliki tingkat kemiskinan ekstrem yang lebih tinggi, mengkonfirmasi adanya hubungan erat antara rendahnya pencapaian pendidikan dengan tingginya kerentanan terhadap kemiskinan ekstrem. Disparitas ini menunjukkan bahwa meskipun pendidikan terbukti efektif dalam menurunkan kemiskinan ekstrem, namun manfaatnya belum dapat dinikmati secara merata oleh seluruh wilayah di Provinsi Sulawesi Tengah akibat ketimpangan akses pendidikan yang masih signifikan.

Fenomena lain yang perlu mendapat perhatian adalah peningkatan Rata-rata Lama Sekolah yang relatif lambat selama periode pengamatan, dimana secara agregat provinsi hanya meningkat 0,15 tahun dalam kurun waktu empat tahun. Lambatnya peningkatan ini mengindikasikan bahwa masih terdapat berbagai hambatan struktural yang menghambat percepatan capaian pendidikan di Sulawesi Tengah. Hambatan tersebut dapat berupa:

- a. keterbatasan infrastruktur pendidikan terutama di wilayah terpencil dan kepulauan;
- b. tingginya angka putus sekolah pada jenjang pendidikan menengah akibat faktor ekonomi keluarga;
- c. rendahnya kualitas pendidikan yang tercermin dari kompetensi guru dan relevansi kurikulum dengan kebutuhan pasar kerja; serta
- d. kondisi geografis yang menyulitkan akses terhadap fasilitas pendidikan berkualitas di beberapa kabupaten.

Hambatan-hambatan struktural ini perlu mendapat perhatian serius dari pemerintah daerah agar percepatan peningkatan pendidikan dapat terwujud dan dampaknya terhadap pengentasan kemiskinan ekstrem dapat lebih optimal.

D. Penutup

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pendidikan yang diprosikan melalui Rata-rata Lama Sekolah memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan ekstrem di Kabupaten/Kota Provinsi Sulawesi Tengah periode 2021-2024. Koefisien regresi sebesar -6,648366 menunjukkan bahwa setiap penambahan satu tahun pendidikan dapat menurunkan tingkat kemiskinan ekstrem sebesar 6,648 persen. Temuan ini mengkonfirmasi Teori Human Capital yang menekankan bahwa investasi pada pendidikan meningkatkan produktivitas, keterampilan, dan kemampuan individu untuk memperoleh pendapatan yang lebih tinggi, sehingga mampu keluar dari kondisi kemiskinan ekstrem.

Meskipun Provinsi Sulawesi Tengah berhasil menurunkan persentase kemiskinan ekstrem dari 3,15 persen pada tahun 2021 menjadi 1,27 persen pada tahun 2024, namun disparitas capaian pendidikan antar kabupaten/kota masih sangat lebar. Kesenjangan Rata-rata Lama Sekolah antara Kota Palu dengan Kabupaten Donggala yang mencapai 3,75 tahun mencerminkan ketimpangan akses dan kualitas pendidikan yang menghambat pemerataan dampak pendidikan terhadap pengentasan kemiskinan ekstrem. Peningkatan Rata-rata Lama Sekolah yang relatif lambat, hanya 0,15 tahun dalam kurun waktu empat tahun, mengindikasikan adanya hambatan struktural seperti keterbatasan infrastruktur pendidikan, tingginya angka putus sekolah, rendahnya kualitas pendidikan, dan kondisi geografis yang menyulitkan akses pendidikan di beberapa kabupaten.

Berdasarkan temuan penelitian ini, direkomendasikan kepada pemerintah daerah untuk memprioritaskan peningkatan akses dan kualitas pendidikan secara merata di seluruh kabupaten/kota, khususnya di wilayah dengan capaian Rata-rata Lama Sekolah yang masih rendah. Percepatan pembangunan infrastruktur pendidikan di daerah terpencil dan kepulauan, pemberian bantuan pendidikan yang lebih masif untuk mencegah putus sekolah, peningkatan kompetensi guru, serta penyesuaian kurikulum dengan kebutuhan pasar kerja lokal perlu menjadi prioritas kebijakan. Investasi pada sektor pendidikan harus dipandang sebagai strategi jangka panjang yang fundamental dalam upaya percepatan penghapusan kemiskinan ekstrem di Provinsi Sulawesi Tengah menuju pencapaian target nol persen kemiskinan ekstrem yang berkelanjutan.

Daftar Pustaka

- Ardi Adji, Priadi Asmanto, Sahrizal, N., Taufiq, N., Prasetyo, A. A., Dewi, S. N. F., Hidayat, T., Suryanto, G. I., & Sutikno. (2021). Strategi Penghapusan Kemiskinan Ekstrem di Indonesia. *Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan*, 1–7.
- Emara, N., & Mohieldin, M. (2020). Financial inclusion and extreme poverty in the MENA region: a gap analysis approach. *Review of Economics and Political Science*, 5(3), 207–230. <https://doi.org/10.1108/reps-03-2020-0041>
- Gounder, R., & Xing, Z. (2012). Impact of education and health on poverty reduction: Monetary and non-monetary evidence from Fiji. *Economic Modelling*, 29(3), 787–794. <https://doi.org/10.1016/j.econmod.2012.01.018>
- Idrus, M. (2009). Metode Penelitian Ilmu Sosial (Kedua). Erlangga.
- Maipita, I. (2014). *Mengukur Kemiskinan dan Distribusi Pendapatan*. UPP STIM YKPN.